



Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Ayam Ubek di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

Putri Keiko Ayudia Rizky Rahmadilla¹, Maisya Sabillah², Frida Chairani³, Adel Davesky Kayabi⁴, Insan Kurnia^{5*}

Sekolah Vokasi IPB University, Bogor ^{1,2,3,4,5*}

putrikekiko@apps.ipb.ac.id¹, maysya14042003sabilah@apps.ipb.ac.id²,

fridachairani@apps.ipb.ac.id³, 10adeldavesky@apps.ipb.ac.id⁴, insankurnia@apps.ipb.ac.id^{5*}

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 21 Juni 2024

Revised 21 Juni 2024

Publish 07 Agustus 2024

Keywords:

Ayam ubek, dukun, herbal, Minangkabau, pengobatan tradisional,

ABSTRACT

Pengobatan *ayam ubek* adalah warisan budaya asli Minangkabau yang berhubungan dengan praktik pengobatan tradisional. Pengobatan ini menggunakan ayam sebagai alat diagnosa dan dilanjutkan dengan penggunaan obat herbal. Saat ini hanya sedikit yang tersisa diantaranya terdapat di Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Persepsi masyarakat menjadi penting dalam bagian upaya melestarikan pengobatan ini. Penelitian dilakukan pada Bulan Januari 2024 dengan wawancara terhadap 60 masyarakat menggunakan wawancara tertutup (*close ended*) terhadap tujuh indikator dengan skala likert 1-4. Nilai persepsi tertinggi masyarakat untuk setiap aspek yaitu ilmu yang diturunkan secara turun temurun bukan merupakan pengobatan modern (aspek keaslian), memiliki biaya yang terjangkau sesuai kondisi ekonomi masyarakat (aspek kemudahan), efektif menggunakan ayam kampung (aspek efektivitas), penggunaan doa khas yang dipanjatkan kepada Allah SWT (aspek keunikan), tanpa adanya penggunaan bahan kimia obat (aspek keamanan), tujuan doa adalah Allah SWT (aspek kepercayaan), dan dapat dilakukan berulang kali baik untuk sakit yang sama jika belum sembuh ataupun pada kasus penyakit lain (aspek fleksibilitas).

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan suatu pengobatan yang dikenal luas oleh masyarakat jauh sebelum berkembang pengobatan modern (I. Azizah et al., 2020). Banyak ragam pengobatan tradisional baik yang berhubungan dengan penyakit fisik maupun penyakit non-fisik (Farmawati et al., 2022; Arafah, 2021). Setiap kebudayaan dipastikan memiliki tradisi yang berhubungan dengan pengobatan tradisional dengan kekhasan dan cirinya masing masing dan masih bertahan hingga saat ini walaupun telah banyak perubahan zaman (Syuhudi, 2022). Keberadaan pengobatan tradisional ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangunan kesehatan masyarakat secara umum sehingga membentuk masyarakat sehat (Adiyasa & Meiyanti, 2021; Kartika et al., 2016).

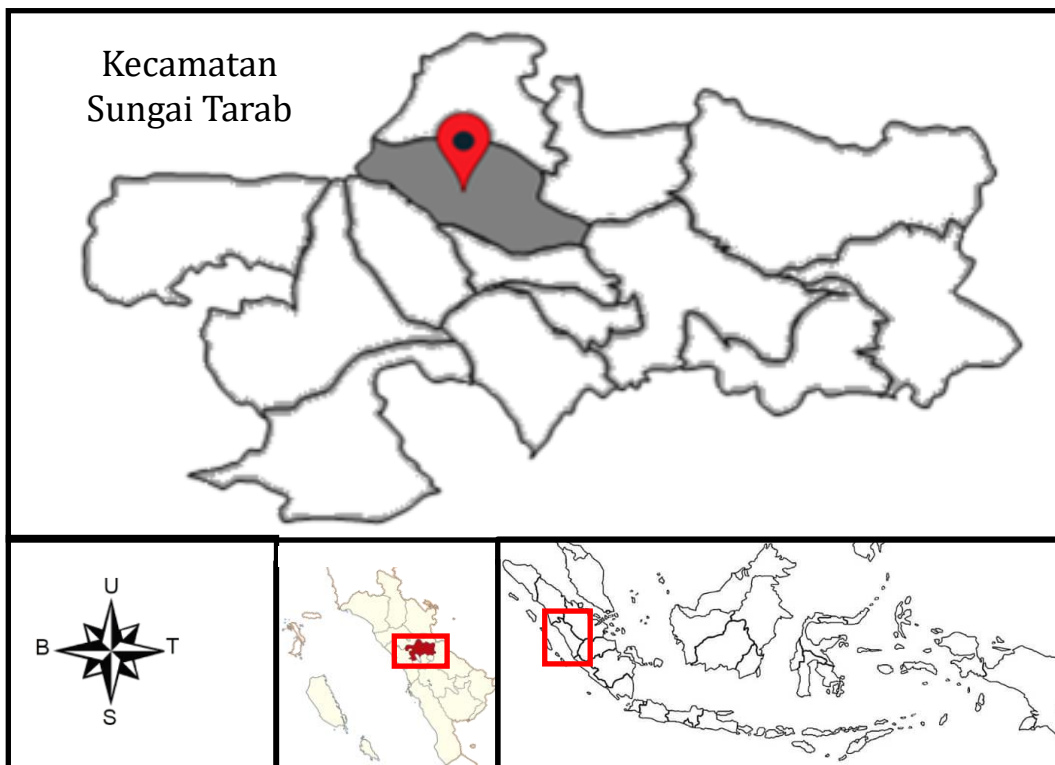
Etnis Minangkabau dikenal memiliki warisan budaya yang beragam, termasuk dalam aspek pengobatan tradisional menggunakan hewan. *Ayam ubek* atau *badah ayam* merupakan bentuk pengobatan tradisional masyarakat Minangkabau menggunakan hewan ayam (Yoza & Sidiq, 2023) (Masfalinda *et al.*, 2022; Hafizah, 2018). Pengobatan ini termasuk kategori pengobatan alternatif non medis dengan menggunakan ayam sebagai media pengobatan. Metode yang digunakan adalah *manyilau* yang bermakna melihat penyakit melalui ayam tanpa harus bersentuhan secara langsung dengan pasien. Berbagai jenis penyakit yang dipercaya dapat diobati diantaranya sakit jantung, maag, asam lambung, dan paru-paru.

Pengobatan *ayam ubek* dilakukan oleh orang pintar atau dukun yang menguasai ilmu pengobatan *ayam ubek* (Yoza & Sidiq, 2023). Peralatan yang digunakan tergolong sederhana yaitu pisau bedah dan wadah atau mangkuk yang berisi air. Proses pengobatan dilakukan dengan tahapan menanyakan nama pasien kemudian bagian kaki, dada, dan kepala ayam dibasahi dengan air sambil dibacakan doa-doa. Doa-doa dipanjatkan kepada Allah SWT dengan harapan dapat melihat penyakit pasien melalui tubuh ayam. Setelah itu ayam disembelih dan dibedah untuk mendiagnosa penyakit pasien. Selanjutnya, setelah penyakit didiagnosa maka dukun akan memberikan arahan pengobatan menggunakan obat herbal yang harus dikonsumsi oleh pasien. Proses berikutnya dilanjutkan di rumah pasien untuk mengolah ayam menjadi masakan gulai dan pengolahan obat herbal sesuai resep. Pasien wajib mengonsumsi organ bagian dalam dari ayam sebagai salah satu syarat dalam proses penyembuhan.

Saat ini, pengobatan *ayam ubek* telah langka dan tersisa di hanya sedikit wilayah di Sumatera Barat seiring dengan berkurangnya orang pintar atau dukun yang menguasai serta perubahan sosial budaya masyarakat yang beralih ke pengobatan modern. Praktik pengobatan serupa yang masih berjalan dengan nama berbeda yaitu *badah ayam* di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam (Yoza & Sidiq, 2023), Nagari Koto Tangah, Kota Padang (Qorryati & Dilirosta, 2020; Pramono, 2015), Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok Selatan (Fadli, 2020), Nagari Talang Maua, Kabupaten Lima Puluh Koto (Hariadi, 2017), dan Nagari Toboh Ketek, Kabupaten Pariaman (Ilhadi, 2016). Perubahan ini menarik untuk dikaji dalam konteks budaya, sehingga dapat dilakukan berbagai Upaya yang terkait dengan kelestarian budaya pengobatan *ayam ubek*. Pengetahuan serta persepsi masyarakat dapat dikaji sebagai bentuk pemahaman mengenai *ayam ubek* yang masih ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari persepsi masyarakat mengenai pengobatan tradisional *ayam ubek* di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat (Gambar 1). Narasumber yaitu dukun pengobatan *ayam ubek* dan responden yaitu masyarakat yang tinggal di wilayah penelitian sebanyak 60 orang yang dipilih secara acak dan sukarela menjadi responden. Penelitian diambil dengan mengisi kuesioner tertutup (*close ended*), mencakup karakteristik serta tujuh indikator yang mencakup keaslian, kemudahan, efektivitas, keunikan, keamanan, kepercayaan, dan fleksibilitas. Bentuk pertanyaan mengenai persepsi menggunakan skala likert 1-4 yang dimulai dari tidak setuju (1) hingga sangat setuju (4).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar

HASIL DAN PEMBAHASAN

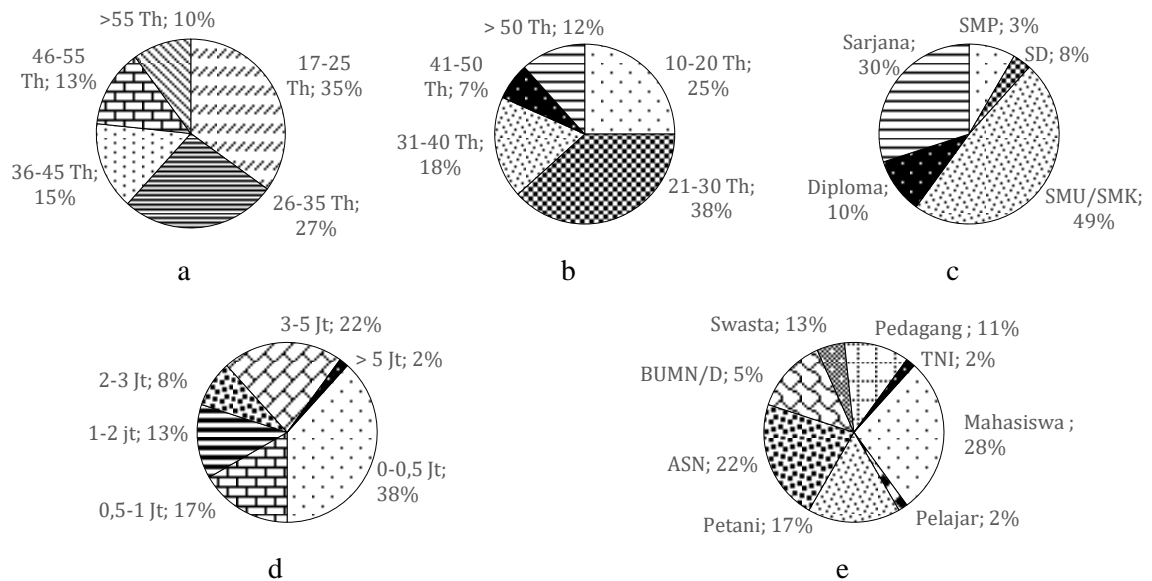
Keberadaan Pengobatan *Ayam ubek* di Kecamatan Sungai Tarab

Saat ini terdapat tiga orang pintar atau dukun yang diketahui sebagai pengobat tradisional *ayam ubek* di Kecamatan Sungai Tarab. Jumlah dukun ini sangat terbatas seiring perubahan zaman sehingga regenerasi semakin berkurang. Seluruh dukun telah berusia antara 55 - 70 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Profesi dukun pengobat *ayam ubek* merupakan pekerjaan sampingan dan bukan merupakan pekerjaan utama, karena seluruh dukun mengaku mata pencaharian utamanya adalah petani. Seluruh dukun tinggal di Kecamatan Sungai Tarab dan melayani pengobatan dari berbagai kalangan masyarakat baik dari wilayah Sungai Tarab maupun dari luar wilayah Sungai Tarab.

Dukun atau orang pintar yang melakukan pengobatan dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk menyembuhkan penyakit. Walaupun dukun mengatakan bahwa yang mampu menyembuhkan hanyalah Allah SWT, namun seluruh praktik pengobatan *ayam ubek* harus dilakukan oleh dukun. Dukun dalam mendiagnosa penyakit melalui tubuh ayam serta memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit pasien. Pengetahuan jenis tumbuhan obat akan diresepkan kepada pasien sesuai diagnosa penyakit. Seluruh tumbuhan obat yang digunakan dicari dan disiapkan oleh pasien atau keluarga pasien dan tidak disiapkan oleh dukun. Sistem pembayaran jasa dukun tidak ditentukan secara khusus sehingga dapat dibayar secara sukarela oleh pasien. Dukun dapat dibayar menggunakan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari seperti beras.

Karakteristik Responden

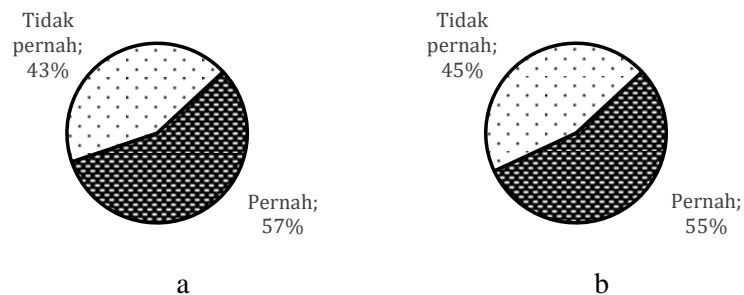
Responden terdiri atas 60 masyarakat yang seluruhnya adalah etnis Minangkabau dan telah tinggal lebih dari 10 tahun di Kecamatan Sungai Tarab (Gambar 2). Lama tinggal menunjukkan bahwa responden telah hidup dan berinteraksi dengan budaya masyarakat Minangkabau dalam waktu yang lama. Demografi responden didominasi kelompok usia 17-25 tahun (35%), pendidikan terakhir kelompok SMU/SMK (49%), penghasilan bulanan antara belum berpenghasilan hingga Rp 500.000,00 (38%), serta pekerjaan sebagai mahasiswa (28%).



Gambar 2. Diagram karakteristik kesponden penelitian di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, (a) usia, (b) lama tinggal, (c) pendidikan terakhir, (d) pendhasilan bulanan, dan (e) pekerjaan.

Pengalaman Berinteraksi Dengan Pengobatan Ayam ubek

Mayoritas responden memiliki pengalaman pernah melihat (57%) ataupun menggunakan (55%) pengobatan tradisional *ayam ubek* (Gambar 3). Seluruh responden yang pernah melihat adalah yang pernah menggunakan, sementara yang belum pernah melihat maka termasuk yang belum pernah menggunakan pengobatan *ayam ubek*.

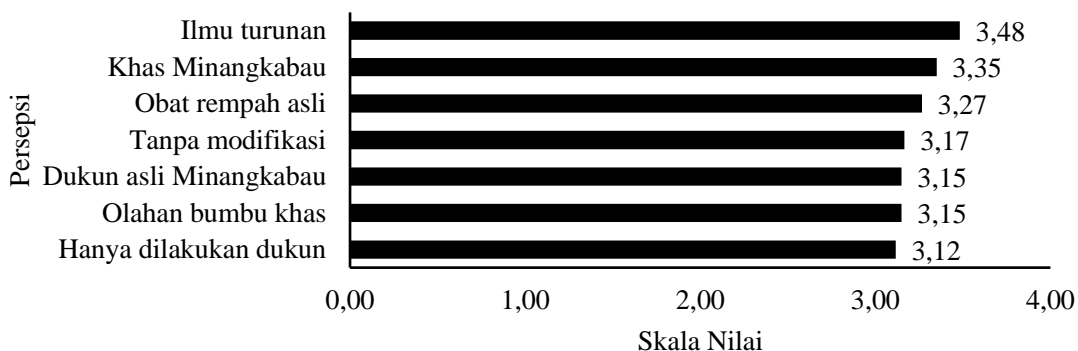


Gambar 3. Diagram pengalaman responden penelitian di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, (a) melihat, (b) menggunakan.

Persepsi Masyarakat

Persepsi Keaslian

Seluruh aspek penilaian pada aspek keaslian pengobatan *ayam ubek* mendapatkan nilai persepsi tinggi ($\bar{x} \geq 3,00$). Nilai persepsi tertinggi masyarakat pada aspek keaslian yaitu mengenai pandangan bahwa pengobatan *ayam ubek* adalah ilmu yang diturunkan secara turun temurun bukan merupakan pengobatan modern ($\bar{x} = 3,48$) serta diikuti oleh persepsi bahwa pengobatan *ayam ubek* adalah khas Minangkabau ($\bar{x} = 3,45$) (Gambar 4). Nilai persepsi terendah masyarakat pada aspek keaslian yaitu mengenai pelaksanaan pengobatan *ayam ubek* yang hanya bisa dilakukan oleh dukun atau orang pintar ($\bar{x} = 3,12$).



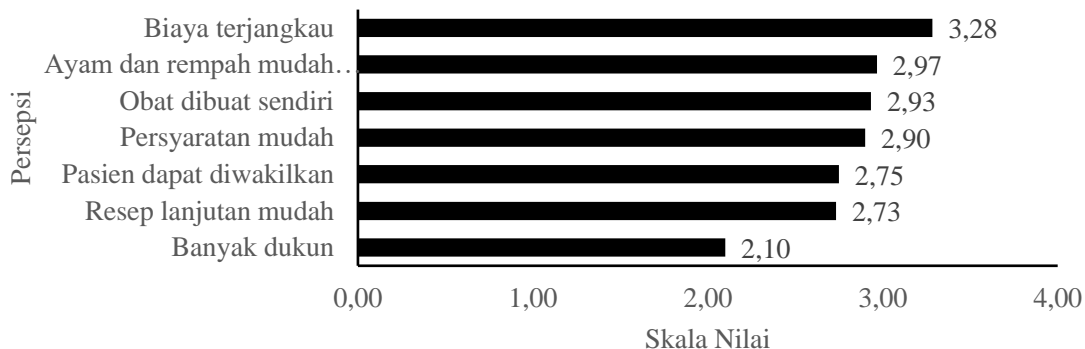
Gambar 4. Persepsi masyarakat terhadap keaslian pengobatan *ayam ubek*

Persepsi keaslian pengobatan *ayam ubek* sejalan dengan informasi mengenai sejarah dan asal muasal pengobatan ini yang berasal lebih dari 400 tahun lalu (Yoza & Sidiq, 2023). Pengobatan ini telah berjalan sejak lama dan masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Minangkabau sehingga menjadi salah satu ciri entitas budaya Minangkabau (Masfalinda *et al.*, 2022). Sejarah panjang serta pemanfaatan secara tradisional, berhubungan erat juga dengan proses pewarisan ilmu turun temurun dari ahli sebelumnya kemudian diturunkan kepada ahli berikutnya. Sifat pewarisan ini sejalan dengan konsep bahwa budaya diwariskan antar generasi ke generasi berikutnya (Sentia *et al.*, 2022; Jannah & Zurinani, 2017). Pewarisan secara turun temurun pengobatan tradisional merupakan hal yang umum juga terjadi di berbagai budaya seperti di Barru, Sulawesi Selatan (Aminah & Manda, 2023), Muara Enim, Sumatera Selatan (Effendi *et al.*, 2023), Taliabu, Maluku Utara (Fatima *et al.*, 2023), dan Surakarta, Jawa Tengah (Indarto & Kirwanto, 2018).

Dukun atau orang pintar pada pengobatan *ayam ubek* memegang peran penting dalam pewarisan pengetahuan dan praktik pengobatan, sehingga pewarisan juga dilakukan antar dukun dari generasi ke generasi berikutnya. Hal yang sama juga terjadi di berbagai kebudayaan bahwa dukun menjadi salah satu pelaku penting dalam pewarisan kebudayaan pengobatan tradisional, seperti pada masyarakat Krueng Luas, Aceh (Fazal *et al.*, 2022), Kuantan Singingi, Riau (Yanti *et al.*, 2021), Palangkaraya, Kalimantan Tengah (Sukiada, 2016). Secara tradisional, dikenal dua istilah dukun, yaitu dukun ilmu hitam dan dukun ilmu putih (Jannah & Zurinani, 2017). Dukun dalam pengobatan merupakan dukun ilmu putih yang ilmunya digunakan untuk tujuan pengobatan. Ilmu tidak dapat diterima oleh sembarang orang, hanya orang yang tekun dan bersungguh-sungguh yang dapat menerima pewarisan ilmu dalam pengobatan dengan berbagai tahapan dan aturan yang harus ditaati (Widianti *et al.*, 2021). Selanjutnya, dukun juga harus memiliki pengetahuan luas yang terkait dengan pengobatan baik jenis penyakit maupun obat yang digunakannya (Fitriani & Eriyanti, 2020).

Persepsi Kemudahan

Nilai persepsi tertinggi masyarakat pada aspek kemudahan bahwa pengobatan *ayam ubek* memiliki biaya yang terjangkau sesuai kondisi ekonomi masyarakat ($\bar{x} = 3,28$) serta diikuti oleh kemudahan dalam mendapatkan ayam serta rempah dalam pengobatan *ayam ubek* yang diperoleh dari lingkungan sekitar masyarakat ($\bar{x} = 2,97$) (Gambar 5). Nilai persepsi terendah masyarakat pada aspek kemudahan yaitu mengenai banyaknya dukun atau orang pintar ($\bar{x} = 2,10$). Persepsi ini didukung kenyataan bahwa dukun yang ada sangat sedikit.



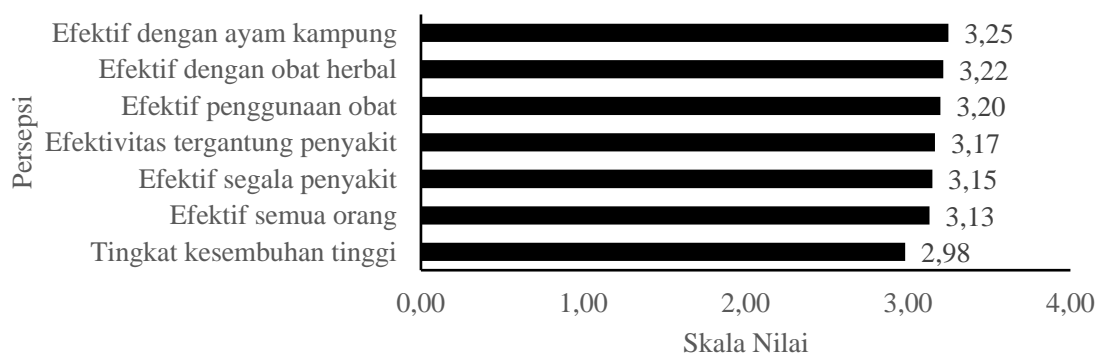
Gambar 5. Persepsi masyarakat terhadap kemudahan pengobatan *ayam ubek*

Faktor biaya menjadi aspek menonjol yang menjadi pilihan masyarakat dalam menilai kemudahan pengobatan *ayam ubek*. Secara umum, kemudahan biaya alasan masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional (Fitriasari & Umasugi, 2023; Togobu, 2019). Secara umum, biaya dalam pengobatan terbagi menjadi dua yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung (Pramasari *et al.*, 2022; Aulia *et al.*, 2017), walaupun ada juga yang menambahkan satu aspek yaitu biaya tidak teraba (Megawati *et al.*, 2019). Biaya langsung adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk pelayanan kesehatan. Dalam proses pengobatan *ayam ubek* biaya langsung meliputi biaya untuk kebutuhan ayam serta rempah dan dukun yang dengan mudah disediakan tanpa biaya besar. Isue biaya kesehatan sering menjadi masalah terutama pada masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah karena sulit mengakses layanan pengobatan dengan biaya tinggi (Maulany *et al.*, 2021). Keberadaan pengobatan tradisional dengan biaya terjangkau dapat memberikan rasa percaya diri bagi masyarakat dengan keterbatasan finansial (Ginting *et al.*, 2023).

Bahan pengobatan *ayam ubek* berupa ayam dan rempah juga termasuk yang mudah didapat dan disediakan oleh masyarakat karena berada di lingkungan tempat tinggal. Kemudahan menyediakan bahan pengobatan tradisional sesuai dengan karakter umum pengobatan alternatif yaitu memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitar (Syafutra *et al.*, 2024; Putro, 2018). Keberadaan dan eksistensi dukun yang terbatas menjadi satu-satunya kesulitan yang dipersepsikan oleh masyarakat, karena saat ini hanya tersisa tiga orang dukun pengobatan *ayam ubek* yang ada di Kecamatan Sungai Tarab. Hal ini sebetulnya merupakan permasalahan umum dalam pengobatan tradisional yaitu langkanya pengobat yang menguasai ilmu tersebut.

Persepsi Efektivitas

Hampir seluruh aspek penilaian pada aspek efektivitas pengobatan *ayam ubek* mendapatkan nilai persepsi tinggi ($\bar{x} \geq 3,00$). Nilai persepsi tertinggi masyarakat pada aspek efektivitas yaitu mengenai penggunaan ayam kampung ($\bar{x} = 3,25$) serta diikuti nilai efektivitas penggunaan obat herbal ($\bar{x} = 3,22$) (Gambar 6). Nilai persepsi terendah masyarakat pada aspek efektivitas yaitu mengenai pengobatan *ayam ubek* dengan tingkat kesembuhan tinggi ($\bar{x} = 2,98$).



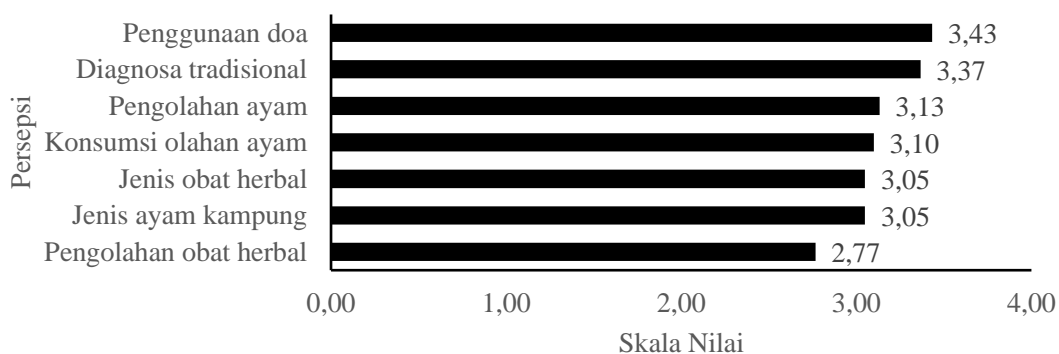
Gambar 6. Persepsi masyarakat terhadap efektivitas pengobatan *ayam ubek*

Ayam kampung merupakan bagian utama dalam pengobatan *ayam ubek*. Kriteria yang digunakan berhubungan erat dengan jenis kelamin pasien. Ayam kampung yang digunakan yaitu ayam yang *gadiah* untuk pasien wanita dan *bujang* untuk pasien laki-laki. Kata *gadiah* dan *bujang* merupakan penyebutan untuk perempuan dan laki-laki remaja di Minangkabau. Oleh karena itu, ayam kampung yang digunakan adalah ayam kampung dara yang masih muda dan belum dewasa sesuai dengan karakteristik *gadiah* dan *bujang*. Ayam kampung merupakan jenis ayam yang banyak dipelihara atau populer di kalangan masyarakat lokal di berbagai budaya (Nikmatila *et al.*, 2023; Alfauzi & Hidayah, 2020; Andani & Jalil, 2016) termasuk juga dalam masyarakat Minangkabau (Masfi & Mafardi, 2022). Obat herbal juga dinilai dengan efektivitas tinggi oleh masyarakat dalam pengobatan *ayam ubek*. Obat herbal adalah obat atau bagian ramuan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan (Alqamari *et al.*, 2017). Sama halnya dengan ayam, obat herbal juga dapat dengan mudah didapatkan oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal dan dipercaya dapat efektif mengobati penyakit.

Penggunaan ayam kampung sebagai media pengobatan membantu dalam proses penyembuhan penyakit diduga berkaitan dengan kandungan gizi pada ayam kampung. Ayam kampung merupakan sumber pangan hewani dengan kandungan protein serta gizi tinggi (Aswadi *et al.*, 2022) karena protein dan gizi tinggi mampu meningkatkan kondisi pasien (Putri *et al.*, 2023). Demikian juga dengan efektivitas penggunaan obat herbal, jika diagnosa dan dosis tepat, secara empiris dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Walaupun secara ilmiah pengobatan belum terbukti, namun kemudian penelitian menunjukkan berbagai hasil efektif mengenai efektivitas pengobatan tradisional dengan obat herbal seperti patah tulang dan persendian (Cahyaningsih *et al.*, 2022), gangguan pencernaan (Rahmawati *et al.*, 2023; Yusro *et al.*, 2019; Darmawati, 2017), gangguan saluran nafas dan paru (Ulfa *et al.*, 2022; Azizah & Kurniati, 2020), serta sakit jantung (Lasminiati & Noviyani, 2023; Gutama *et al.*, 2022).

Persepsi Keunikan

Hampir seluruh aspek penilaian pada aspek keunikan pengobatan *ayam ubek* mendapatkan nilai persepsi tinggi ($\bar{x} \geq 3,00$). Nilai persepsi tertinggi masyarakat pada aspek keunikan yaitu mengenai penggunaan doa khas yang dipanjatkan kepada Allah SWT ($\bar{x} = 3,43$) serta diikuti nilai keunikan diagnosa pengobatan secara tradisional melalui perantara ayam ($\bar{x} = 3,37$) (Gambar 7). Nilai persepsi terendah masyarakat pada aspek keunikan yaitu pengolahan obat herbal yang digunakan ($\bar{x} = 2,77$).



Gambar 7. Persepsi masyarakat terhadap keunikan pengobatan *ayam ubek*

Masyarakat setempat beranggapan keunikan pada pengobatan *Ayam ubek* berkaitan dengan diagnosa tradisional dan pembacaan doa melalui perantara ayam. Ayam digunakan oleh dukun sebagai media untuk mendiagnosis penyakit pasien. Ayam yang digunakan harus sesuai dengan jenis kelamin pasien serta akan dibacakan doa. Pasien kemudian harus mengolah ayam yang telah didoakan menjadi gulai dengan tambahan rempah khusus sesuai dengan resep yang diberikan. Pasien juga harus mengonsumsi beberapa bagian organ ayam sebagai salah satu syarat dalam proses penyembuhan. Diagnosa penyakit secara tradisional menggunakan hewan juga dilakukan oleh Desa Kolese, Muna menggunakan telur ayam kampung (Anisa *et al.*, 2021).

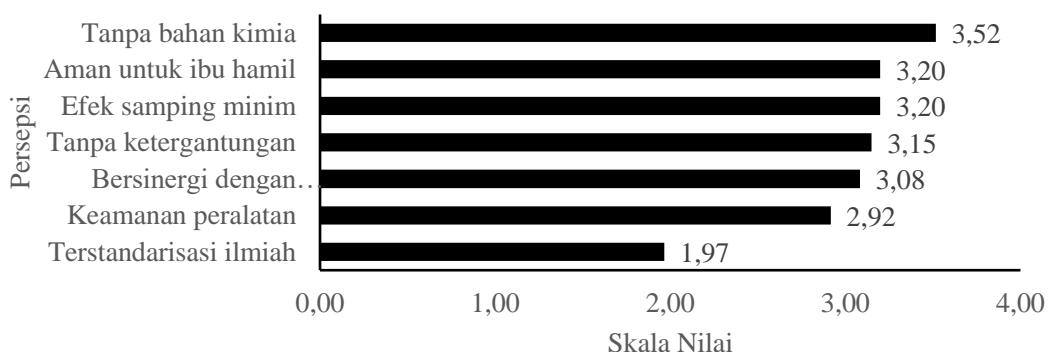
Pada zaman modern seperti saat ini, diagnosa penyakit menggunakan metode tradisional merupakan hal unik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang. Diagnosa secara tradisional dianggap tidak lazim bagi ilmu kedokteran modern karena melibatkan hal-hal di luar logis serta bersifat mistis (Hafid, 2019). Secara tradisional dikenal berbagai cara untuk mendiagnosa suatu penyakit, seperti pijat (Angraini *et al.*, 2021) maupun dengan mantra (Fatima *et al.*, 2023; Suyuti & Aris, 2014).

Seluruh proses lain dalam pengobatan *ayam ubek* dianggap memiliki nilai keunikan oleh masyarakat mencakup pengolahan ayam, konsumsi olahannya, jenis obat herbal, serta jenis ayam kampung. Ayam yang telah disembelih dalam pengobatan *ayam ubek* diolah menjadi ayam gulai untuk kemudian dikonsumsi bagian-bagiannya oleh pasien. Demikian juga penambahan berbagai obat herbal sesuai yang diresepkan oleh dukun untuk dikonsumsi oleh pasien sesuai dengan diagnosa penyakit masing-masing.

Pengolahan obat herbal menggunakan kendi untuk merebus obat herbal mendapatkan nilai paling rendah oleh masyarakat. Walaupun tetap dianggap unik karena telah jarang digunakan secara luas oleh masyarakat, namun sebagian masyarakat masih memanfaatkan kendi dalam kehidupan keseharian. Kendi adalah salah satu peralatan yang ada dalam budaya masyarakat Minangkabau (Utami *et al.*, 2018). Penggunaan kendi untuk merebus obat herbal diyakini masyarakat dapat meningkatkan peluang kesembuhan dibandingkan jika menggunakan peralatan lain. Namun demikian, dukun *ayam ubek* tidak memberikan syarat penggunaan kendi dalam pengolahan obat herbal, namun dapat menggunakan peralatan lain yang dimiliki oleh pasien.

Persepsi Keamanan

Hampir seluruh aspek penilaian pada aspek keamanan pengobatan *ayam ubek* mendapatkan nilai persepsi tinggi ($\bar{x} \geq 3,00$). Nilai persepsi tertinggi masyarakat pada aspek keamanan yaitu tanpa adanya penggunaan bahan kimia obat ($\bar{x} = 3,52$) serta diikuti nilai keamanan penggunaan *ayam ubek* untuk ibu hamil ($\bar{x} = 3,20$) (Gambar 8). Nilai persepsi terendah masyarakat pada aspek keamanan yaitu bahwa pengobatan *ayam ubek* telah terstandar secara ilmiah ($\bar{x} = 1,97$).



Gambar 8. Persepsi masyarakat terhadap keamanan pengobatan *ayam ubek*

Pengobatan *ayam ubek* jelas diketahui tanpa menggunakan obat kimia karena seluruh bahan yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar Masyarakat Sungai Tarab. Oleh karena itu dipersepsikan aman untuk ibu hamil. Masyarakat secara umum menginginkan pengobatan yang memiliki efek samping minim dan tanpa ketergantungan terhadap obat kimia. Penggunaan bahan alami non kimia menjadi salah satu alasan umum dari masyarakat untuk memilih obat herbal (Restinia *et al.*, 2023; Fadholah *et al.*, 2021).

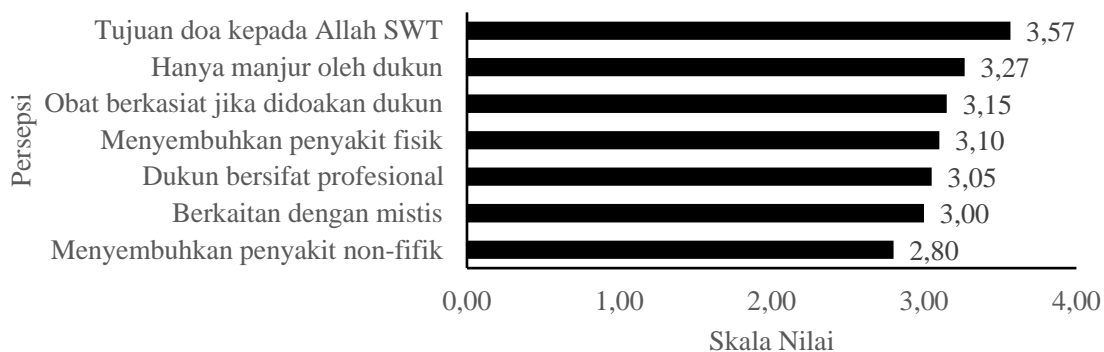
Resep obat herbal diberikan oleh dukun setelah mengetahui jenis penyakit dari pembedahan ayam. Pasien selanjutnya harus mencari obat herbal sesuai dengan resep yang diberikan, seperti kombinasi akar, kulit batang, dan daun pepaya untuk menyembuhkan penyakit asam lambung. Obat herbal merupakan obat yang berasal dari bagian tumbuhan. Seluruh bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal mencakup daun, buah, rimpang, biji, kayu, batang, akar, umbi, bunga, getah, kulit buah, maupun kulit kayu (Kusuma *et al.*, 2023). Penggunaan dosis dalam pengobatan obat herbal biasanya menurut pengalaman pribadi maupun keluarga ataupun turun temurun (Fauziah *et al.*, 2021).

Sinergi penggunaan pengobatan *ayam ubek* dengan pengobatan modern dinilai tetap dapat dilakukan oleh masyarakat. Perubahan paradigma ini juga banyak terjadi di berbagai masyarakat yang memandang bahwa pengobatan modern dapat dilakukan sejalan dengan pengobatan tradisional sehingga mendapatkan hasil maksimal untuk mencapai kesembuhan. Banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih bentuk pengobatan seperti tingkat pengetahuan (Ayuningtyas *et al.*, 2023; Masrizal *et al.*, 2023), keamanan (Amisim *et al.*, 2020) serta pengalaman (Setyoningsih & Artaria, 2016). Pengetahuan ini berhubungan dengan berbagai hal seperti jenis penyakit, tingkat keparahan penyakit, bentuk pengobatan, maupun jenis obat. Secara umum, kolaborasi pengobatan tradisional dan pengobatan modern dapat dilakukan sesuai dengan kondisi kasus (Herdiana & Winarti, 2023)..

Standarisasi ilmiah merupakan aspek yang dinilai paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Sungai Tarab mengetahui bahwa pengobatan *Ayam ubek* belum terstandarisasi atau belum dibuktikan secara ilmiah walaupun dipercaya dapat mengobati penyakit. Dalam konsep pengobatan tradisional memang belum ada standarisasi sehingga standarisasi diperlukan menghasilkan produk obat tradisional yang aman, berkhasiat, dan berkualitas sesuai metode ilmiah (Yuslianti *et al.*, 2016). Standarisasi yang dilakukan yaitu pada aspek penggunaan obat sehingga dikenal berbagai tingkatan yaitu jamu, obat herbal terstandar, serta fitofarmaka (BPOM, 2004). Selain itu, standarisasi juga dapat meningkatkan penggunaan obat herbal dari skala rumahan (*home industry*) terus tumbuh menjadi skala industri (Nugroho & Pinnusa, 2022).

Persepsi Kepercayaan

Hampir seluruh aspek penilaian pada aspek kepercayaan pengobatan *ayam ubek* mendapatkan nilai persepsi tinggi ($\bar{x} \geq 3,00$). Nilai persepsi tertinggi masyarakat pada aspek kepercayaan yaitu bahwa tujuan doa dalam pengobatan *ayam ubek* adalah Allah SWT ($\bar{x} = 3,57$) serta diikuti nilai kepercayaan bahwa pengobatan *ayam ubek* hanya dapat dilakukan oleh dukun atau orang pintar ($\bar{x} = 3,27$) (Gambar 9). Nilai persepsi terendah masyarakat pada aspek kepercayaan yaitu bahwa pengobatan *ayam ubek* dapat menyembuhkan penyakit non-fisik ($\bar{x} = 2,80$).



Gambar 9. Persepsi masyarakat terhadap kepercayaan pengobatan *ayam ubek*

Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa penggunaan pengobatan *Ayam ubek* dilandasi dengan pembacaan doa kepada Allah SWT. Masyarakat di Kecamatan Sungai Tarab mayoritas beragama Islam, sehingga dukun menggunakan ajaran agama Islam dalam pengobatan tradisional. Penggunaan doa juga berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang bermakna kehidupan masyarakat Minangkabau berlandaskan kepada kitab Allah SWT, yaitu Al-Qur’an (Maryelliwati *et al.*, 2019). Penggunaan doa secara Islam juga dilakukan pada praktik pengobatan tradisional oleh masyarakat Melayu di Semendo Darat (Effendi *et al.*, 2023), masyarakat Madura (Mustakim, 2020), serta masyarakat Sasak di Lombok (Nuruddin & Nurmaulinda, 2023). Agama dan kepercayaan memberikan pengaruh terhadap pemilihan berbagai bentuk pengobatan tradisional maupun bahan obat yang digunakan (Faradina *et al.*, 2022). Kepercayaan kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta ataupun keberadaan roh leluhur dan sosok transendennya banyak berhubungan erat dengan berbagai pengobatan tradisional. Masyarakat menempatkan Tuhan sebagai tujuan dari doa dan yang mampu menyembuhkan, sementara dukun hanya mengaku sebagai perantara penyembuhan (Muis & Hastuti, 2020).

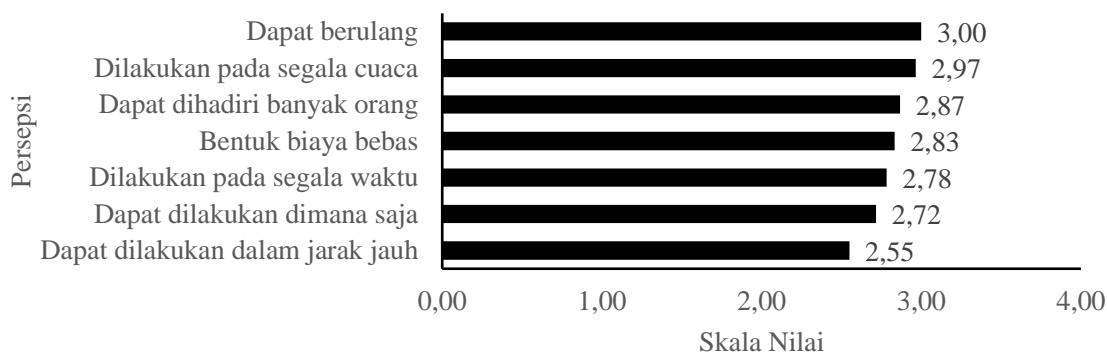
Peran dukun dipersepsikan sangat penting dalam pengobatan *ayam ubek* oleh masyarakat. Pengobatan hanya manjur jika dilakukan oleh dukun dan tidak diwakilkan kepada orang lain. Kepercayaan ini menempatkan dukun sebagai tokoh utama dalam pengobatan tradisional. Hal ini juga terjadi di banyak pengobatan tradisional bahwa dukun atau dengan penyebutan lain sesuai kebiasaan telah menjadi tokoh utama yang memahami seluk beluk pengobatan serta menjalankan dan memimpin pengobatan tradisional tersebut. Walaupun pengobatan modern terus berkembang, namun eksistensi dukun dalam pengobatan tradisional masih tetap eksis (Ardani, 2016). Istilah umum dukun yang dikenal diantaranya dalam pengobatan Suku Malayu Kampar (Devi, 2023), Suku Jawa di Pacitan (N. E. Putri & Apriadi, 2023), Suku Sunda di Bandung (Widianti *et al.*, 2021). Selain itu, berbagai istilah lain yang dikenal diantaranya belian sasak di Lombok (Alia, 2011), Taa Mongunom di Buol Sulawesi (Nugroho, 2024), Sanro di Sulawesi selatan (Aminah & Manda, 2023), Tabib di Kerinci Jambi (Andesmora *et al.*, 2022), Guru di Karo Sumatera Utara (Lavenia &

Dewi, 2020), Tumpuroo di Sulawesi Tengah (Muis & Hastuti, 2020), serta Menyan di Prabumulih (Rismadona, 2019).

Pengobatan *ayam ubek* lebih dipersepsikan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Tarab sebagai pengobatan yang berhubungan dengan penyakit fisik melalui diagnosa ayam, bukan penyakit yang berhubungan dengan penyakit non-fisik ataupun mistis. Persepsi yang terkait mistis dan non-fisik yaitu berkaitan dengan aspek kemampuan dukun dalam mendiagnosa penyakit melalui ayam, bukan pada aspek penyakit yang disembuhkan. Demikian juga dengan jenis obat yang diresepkan oleh dukun merupakan obat yang berhubungan dengan penyakit fisik dan bahkan dapat dibeli di apotek sesuai resep yang diberikan. Pengobatan *ayam ubek* umumnya terkait dengan penyakit asma, jantung, masalah lambung, maupun paru-paru (Yoza & Sidiq, 2023). Sementara mistisisme dalam pengobatan tradisional biasanya berhubungan dengan penyakit yang berasal dari roh jahat, guna-guna, santet, atau diketahui asalnya (Togatorop *et al.*, 2024).

Persepsi Fleksibilitas

Hampir seluruh aspek penilaian pada aspek fleksibilitas pengobatan *ayam ubek* mendapatkan nilai persepsi sedang ($\bar{x} \leq 3,00$). Nilai persepsi tertinggi masyarakat pada aspek fleksibilitas yaitu bahwa pengobatan *ayam ubek* dapat dilakukan berulang kali baik untuk sakit yang sama jika belum sembuh ataupun pada kasus penyakit lain ($\bar{x} = 3,00$) serta diikuti persepsi bahwa pelaksanaannya dapat dilakukan pada segala macam kondisi cuaca ($\bar{x} = 2,97$) (Gambar 10). Nilai persepsi terendah masyarakat pada aspek fleksibilitas yaitu bahwa pengobatan *ayam ubek* dapat dilakukan dari jarak jauh untuk pasien yang tidak langsung bertemu dengan dukun ($\bar{x} = 2,55$).



Gambar 8. Persepsi masyarakat terhadap fleksibilitas pengobatan *ayam ubek*

Nilai persepsi mengenai fleksibilitas pengobatan *ayam ubek* berhubungan erat dengan aspek persepsi lain yaitu aspek keaslian. Fleksibilitas dianggap sebagai perubahan yang membuat pengobatan *ayam ubek* tidak lagi sesuai ketentuan adat secara turun temurun. Persepsi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pengobatan *ayam ubek* tidak boleh mengubah keaslian dari bentuk pengobatan *ayam ubek* itu. Pengobatan akan dilakukan secara terus menerus hingga pasien merasa sehat atau sembuh. Pengulangan hingga sembilan kali dengan pengulangan ganjil yaitu satu kali, tiga kali, lima kali, tujuh kali hingga sembilan kali merupakan pengulangan yang disukai dalam pengobatan *ayam ubek* (Yoza & Sidiq, 2023). Pengulangan pengobatan dalam pengobatan tradisional merupakan hal yang lazim dalam banyak pengobatan (Pudyastuti *et al.*, 2022; Rahman *et al.*, 2018; Novitasari & Artaria, 2015).

Aspek fleksibilitas lain seperti kondisi cuaca, kehadiran pihak lain, waktu pengobatan, lokasi pengobatan serta pengobatan secara jarak jauh menunjukkan bahwa pengobatan *ayam ubek* dapat menjangkau seluruh masyarakat tidak saja hanya yang tinggal di Kecamatan Sungai Tarab. Walaupun secara umum pengobatan *ayam ubek* dilakukan di rumah dukun namun selanjutnya pengobatan akan berlanjut di rumah pasien masing masing dalam hal pengolahan ayam maupun

pengolahan obat herbal yang diresepkan. Pengobatan fisik dengan jarak jauh juga dikenal dalam pengobatan taralit (terkilir) dalam etnis toba (Panggabean & Tampubolon, 2022).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Persepsi masyarakat di Kecamatan Sungai Tarab terhadap pengobatan tradisional *Ayam ubek* relatif tinggi pada seluruh aspek dan hampir pada seluruh kriteria, hanya terdapat beberapa kriteria yang mendapatkan nilai persepsi sedang dan rendah. Persepsi ini menunjukkan bahwa walaupun pengobatan *ayam ubek* relatif langka dan telah jarang digunakan, namun masih dipersepsikan memiliki manfaat serta memiliki peran baik secara budaya maupun kesehatan.

Rekomendasi yang dapat dilakukan bahwa pelestarian pengobatan ini perlu dilakukan sebagai bagian budaya sehingga tidak punah. Upaya pembukuan terutama pengetahuan obat herbal perlu dilakukan serta perlunya penelitian lebih lanjut secara ilmiah untuk membuktikan khasiat obat herbat serta dosis yang digunakan untuk pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada para Bapak Dukun yang telah bersedia menjadi narasumber dan para responden yang bersedia mengisi kuesioner penelitian ini. Penelitian ini tidak mendapatkan dana hibah.

REFERENSI

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Alfauzi, R. A., & Hidayah, N. (2020). Fakta dan budaya ayam kedu sebagai potensi lokal dan sumber protein hewani: Review. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-44 UNS Tahun 2020*, 4(1), 395–403. <https://www.neliti.com/publications/365459/fakta-dan-budaya-ayam-ke-du-sebagai-potensi-lokal-dan-sumber-protein-hewani-revie>
- Alia, M. N. (2011). Belian sasak di tengah pengobatan modern. *Sosietas*, 1(1).
- Alqamari, M., Tarigan, D. M., & Alridiwersah. (2017). Budidaya Tanaman Obat & Rempah. In *Umsu Press*. UMSU Press.
- Aminah, A., & Manda, D. (2023). Pengobatan tradisional Mappangiso di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. *ALLIRI: Journal of Anthropology*, 5(2), 1–12. <https://ojs.unm.ac.id/JSB/article/view/56564>
- Amisim, A., Kusen, A. W. S., & Mamosey, W. E. (2020). Persepsi akit dan sistem pengobatan tradisional dan modern pada Orang Amungse (Studi Kasus di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *Holistik: Journal of Social and Culture*, 13(1), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/29521>
- Andani, Y. D., & Jalil, A. (2016). Tradisi sabung ayam di Masyarakat Talang Mamak di Desa Talang Sungai Limau Kecamatan Rakit Kulim Indragiri Hulu. *JOM FISIP*, 3(2), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11074>
- Andesmora, E. V., Aprianto, R., Tomi, D., & Syahmi, W. (2022). Keanekaragaman tanaman obat di Masyarakat Lokal Semerap, Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 14(2), 99–112. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.23747>
- Angraini, A., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2021). Pengobatan tradisional senggugut pada Masyarakat Desa Padu Banjar di Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 173–182. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.516>
- Anisa, A., Niampe, L., & Rustiani, K. W. (2021). Kansilala: Diagnosa penyakit pada Masyarakat Muna Desa Kolese Kecamatan Pasikolaga. *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 4(1), 25–33. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/1204>
- Arafah, S. (2021). Harmoni Agama dan Budaya Bugis dalam Tiga Praktik Pengobatan Tradisional pada Naskah Tahṣīlul Fawāid. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 307–340.

- <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.882>
- Ardani, I. (2016). Eksistensi dukun dalam era dokter spesialis. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.20473/lakon.v2i1.1913>
- Aswadi, I., Aku, A. S., & Fitrianiingsih, F. (2022). Kualitas fisik dan kadar protein daging ayam kampung super yang diberi pakan mengandung by product perikanan dengan imbalanced berbeda. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 4(4), 265–270. <https://doi.org/10.56625/jipho.v4i4.28697>
- Aulia, D., Ayu, S. F., & Nefonafatillova, N. (2017). Analisis perbandingan biaya langsung (direct cost) dan biaya tidak langsung (indirect cost) pada Pasien Strobke di Rumah Sakit. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.7454/eki.v2i2.2143>
- Ayuningtyas, S. M., Amrullah, A. W., & Ardyana, H. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap obat tradisional dan obat modern dengan tindakan pemilihan obat untuk swamedikasi di kalangan masyarakat Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4), 1–20. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i4.614>
- Azizah, A. N., & Kurniati, C. H. (2020). Obat herbal tradisional pereda batuk pilek pada balit. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 29–36. www.ine.es
- Azizah, I., Syafitri, R., & Kalsum, U. (2020). Sejarah teknik pengobatan kuno India (Ayurveda). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.754>
- BPOM. (2004). *Keputusan Kepala BPOM Nomor HK. 00.05.4.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia Tahun 2004*. Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Cahyaningsih, E., Dewi, N. L. K. A. A., Udayani, N. N. W., Dwipayanti, N. K. S., & Megawati, F. (2022). Efektivitas pengobatan tanaman herbal dan terapi tradisional untuk penyakit tulang dan persendian. *Usadha*, 2(1), 51–64. <https://doi.org/10.36733/usadha.v2i1.5596>
- Darmawati. (2017). Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional masyarakat di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Jurnal Teknosains*, 11(2), 164–172. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/7826>
- Devi, S. (2023). Makna simbolik pengobatan tradisional melalui “Orang Pintar” pada Suku Malayu Kampar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2112–2122. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/786/717>
- Effendi, F. H., Kalsum, N. U., Desita, A., & Hizbullah, H. (2023). Teknik pengobatan tradisional pada masyarakat melayu di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(3), 229–239. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.2406>
- Fadholah, A., Artanti, L. O., & Estikomah, S. A. (2021). Analisis faktor faktor dalam menggunakan obat herbal di Lingkungan Kampus UNIDA Gontor. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 5(1), 25–35. <https://doi.org/10.21111/pharmasipha.v5i1.5706>
- Fadli, M. (2020). Perubahan pola pengobatan pada masyarakat Kawasan Wisata Seribu Rumah Gadang, Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. *JBS: Jurnal Berbasis Sosial*, 1(2), 50–55. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs%0AP-ISSN>
- Faradina, I., Ezeki, S., & Nurliyanti, N. (2022). Identifikasi jenis-jenis hewan yang digunakan masyarakat Peureulak sebagai obat tradisional. *Journal Science of Biodiversity*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.32938/jsb/vol3i2pp73-80>
- Farmawati, C., Wiroko, E. P., & Sharip, H. (2022). Javanese indigenous healing for physical and mental health. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i1.5658>
- Fatima, M. E., Pratikno, M. H., & Muliati, T. (2023). Pengobatan tradisional Pusuik Takino pada masyarakat Desa Tolong Kecamatan Ledo Kabupaten Taliabu Utara Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, 16(4), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/51001>
- Fauziah, F., Magfirah, L., & Hardiana, H. (2021). Gambaran penggunaan obat tradisional pada Masyarakat Desa Pulo secara swamedikasi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan Darussalam*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.56690/jskd.v1i1.11>
- Fazal, K., Muhammad, M., & Darmadi, D. (2022). i mantra dan ramusn: Teumangkai pada Masyarakat Krueng Luas Aceh Selatan. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(2), 83–93. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i2.4666>

- Fitriani, N., & Eriyanti, F. (2020). Relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupate Bungo Provinsi Jambi. *J Riset Tindakan Indonesia*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.29210/3003475000>
- Fitriasari, E., & Umasugi, M. T. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan traditional masasse untuk mengatasi myalgia pada Masyarakat di Dusun Wanath Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Tampiasih*, 2(1), 7–14. <https://jurnal.aspirasi.ac.id/index.php/tampiasih/article/view/12>
- Ginting, L. D. C. U., Nasution, V. A., Alfarisi, M. S., Sigalingging, S., & Simanjuntak, P. (2023). Eksistensi pengobatan tradisional Karo: Warisan budaya dan peranannya dalam kesehatan Masyarakat Desa Lingga. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 723–728. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2953>
- Gutama, F., Puspitasari, I. M., & Barliana, M. I. (2022). Review penggunaan obat herbal sebagai pencegahan penyakit jantung koroner. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(3), 467–474. <https://ojs.stfmuhammadiyahcirebon.ac.id/index.php/ijojs/article/view/352>
- Hafid, A. (2019). Pengobatan tradisional penyakit “nonmedis” pada Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi – Selatan. *Pangadereng*, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v5i2.37>
- Hafizah. (2018). Persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional dan mistik di Nagari Suayan Tinggi Kecamatan Suayan Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 1(2), 15–23. <https://ojs.stkip-ahlussunnah.ac.id/index.php/jipa/article/view/58>
- Hariadi. (2017). Surau Suluk, Mursyid dan Pengobatan tradisional di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 848–870. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i02.5>
- Herdiana, R., & Winarti, E. (2023). Analisis faktor penyebab masyarakat memilih pengobatan medis setelah pengobatan di Sangkal Putung. *Jurnal Kesehatan*, 10, 122–132. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/380>
- Ihadi. (2016). *Pengobatan tradisional di Nagari Toboh Ketek, Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman Studi Kasus: Ayam sebagai media mengidentifikasi penyakit* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/3392/>
- Indarto, I., & Kirwanto, A. (2018). Exporasi metode pengobatan tradisional oOleh Para Pengobat Tradisional di Wilayah Karesidenan Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 75–86. <https://doi.org/10.37341/interest.v7i1.76>
- Jannah, N. I. A. U., & Zurinani, S. (2017). Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1), 48–58. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i12017.48-58>
- Kartika, D., Sewu, P. L. S., & W., R. (2016). Pelayanan kesehatan tradisional dan perlindungan hukum bagi pasien. *Soepra: Jurnal Hukum Kesehatan*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.24167/shk.v2i1.805>
- Kusuma, I. A., Nur’Aini, E., Nugraha, M. S., & Kurnia, I. (2023). Inventory of simplisia of medicinal plants traded in Bogor Traditional Market. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(3), 155–163. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i3.4922>
- Lasminiati, K. D., & Noviyani, R. (2023). Potensi efek terapeutik propolis sebagai pencegahan dan pendukung terapi penyakit jantung koroner. *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi*, 2, 676–689. <https://doi.org/10.24843/wsnf.2022.v02.p54>
- Lavenia, C., & Dewi, N. F. M. (2020). Pengarsipan obat tradisional Suku Batak Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Kearsipan*, 15(1), 79–91. <https://doi.org/10.46836/jk.v15i1.151>
- Maryelliwati, M., Rahmat, W., & Anwar, K. (2019). Pemertahanan Budaya Minangkabau dalam kesenian randai di mungka berbasis pendidikan dan pariwisata. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2), 44–53. <https://doi.org/10.25077/majis.1.2.9.2019>
- Masfalinda, Fitri, W. Y., Wilis, W., & Hidayat, A. T. (2022). Pengobatan dradisional di Minangkabau. *Majalan Ilmiah Tabuah*, 25(2), 83–88. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v25i2.622>
- Masfi, R., & Mafardi, M. (2022). The symbolization of the Kukuak Balenggek Chicken Statue, Solok Regency, West Sumatra Province: Analysis of cultural mythology. *International Journal of Science and Society*, 4(3), 251–264. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i3.517>
- Masrizal, Arifin, Z., & Nurti, Y. (2023). Pengetahuan masyarakat terhadap pilihan pengobatan antara medis tradisional dan medis modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 239–253. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.4889>
- Maulany, R. F., Dianingati, R. S., & Annisaa’, E. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi akses kesehatan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 142–149.

- <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v4i2.1161>
- Megawati, F., Meriyani, H., Wardani, I. G. A. A. K., & Wintariani, N. P. (2019). Gambaran biaya pasien umum rawat inap diabetes mellitus di Rumah Sakit Umum Ari Canti Periode Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 5(1), 21–26. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v5i1.836>
- Muis, E. W., & Hastuti, H. B. P. (2020). Menjaga sehat, menjaga adat: Praktik pengobatan tradisional Tumpuroo dan pelestarian Adat di Hukaea-Laeya. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3), 271–287. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1064>
- Mustakim, M. (2020). Pengobatan tradisional menggunakan media daun sirih pada Etnis Madura di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah. *Balale' : Jurnal Antropologi*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.26418/balale.v1i1.42802>
- Nikmatila, A. R., Kurnia, I., & Utari, W. D. (2023). Etnozoologi pada Masyarakat Sumba. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 9(1), 356–363. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i1.5610>
- ETNOZOOLOGI
- Novitasari, A., & Artaria, M. D. (2015). Pengobatan transfer energi sebagai salah satu metode pengobatan tradisional dalam penyembuhan penyakit Energy transfer medication as a traditional method in curing disease. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(1), 50–63. <https://doi.org/10.20473/mkp.V28I12015.50-62>
- Nugroho, F. (2024). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(1), 39–55. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Nugroho, I. A., & Pinnusa, R. (2022). Standar pengembangan produk tumbuhan obat di Pulau Jawa. *STANDAR: Better Standard Better Living*, 1(6), 14–17. <https://majalah.bsilhk.menlhk.go.id/index.php/STANDAR/article/view/67>
- Nuruddin, N., & Nurmaulinda, N. (2023). Pengobatan tradisional bebubus mangkung di Dusun Tutuk Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 312–321. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index%0AVol>
- Panggabean, J., & Tampubolon, F. (2022). Simbol pengobatan tradisional Etnik Batak Toba. *Kompetensi*, 15(2), 117–128. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.88>
- Pramasari, N., Endarti, D., & Widayanti, A. W. (2022). Cost of illness diabetes melitus tipe 2: Narrative review. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v8i1.5958>
- Pramono. (2015). *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf: Pengantar dan Suntingan Teks*. SURI Surau Institut for Conservation dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. <http://repo.unand.ac.id/4619/1/BP-BM-PRM-01.pdf>
- Pudyastuti, R. R., Kariyadi, Dunggio, A. R. S., Setyowati, S. E., & Horhoruw, A. (2022). Pengobatan Patah Tulang Bara Api “Talou” Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8985–8995.
- Putri, N. E., & Apriadi, D. W. (2023). Konstruksi sosial masyarakat terhadap Dukun Suwuk di Desa Tanjung Lor, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 49–62. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.31484>
- Putri, N. R., Rahmah, H. A., & Asbangi, S. (2023). Proses asuhan gizi terstandar pada pasien Bronchopulmonary dysplasia dengan status gizi buruk. *JGMI : The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 12(1), 72–84. <https://doi.org/10.30597/jgmi.v12i1.26041>
- Putro, B. D. (2018). Persepsi dan perilaku pengobatan tradisional sebagai alternatif upaya mereduksi penyakit tidak menular. *Journal of Anthrophology*, 2(2), 102–109. <https://doi.org/10.24843/SP.2018.v2.i02.p03>
- Qorryati, H., & Dilirosta, S. (2020). Traditional treatment by killing a chicken in Koto Tengah District, Padang. *Semesta*, 3(2), 113–124. <http://semesta.ppj.unp.ac.id/index.php/semesta/article/view/129>
- Rahman, M. T., Sulthonie, A. A., & Solihin, S. (2018). "Sosiologi informasi pengobatan tradisional religius" Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 100–111. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.724>
- Rahmawati, K. P., Aini, D. M., & Harnianti, W. (2023). Ekstrak jeruk nipis sebagai obat terapi penyembuhan penyakit gastritis dengan metode GC-MS. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(1), 152–158. <https://doi.org/10.47065/jharma.v4i1.3253>
- Restinia, M., Aldrat, H., Pangestuti, A. D., & Musir, A. (2023). Penggunaan obat herbal pada responden COVID-19 yang menjalani isolasi mandiri. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal (PBSJ)*,

- 5(2), 116–123. <https://doi.org/10.15408/pbsj.v5i2.32294>
- Rismadona, R. (2019). Pengobatan tradisional pada masyarakat Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1177–1188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.65>
- Sentia, E. T., Widodo, S., & Andani, A. (2022). Tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap makanan tradisional Suku Serawai di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal KIRANA*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.19184/jkkn.v3i1.29004>
- Setyoningsih, A., & Artaria, M. D. (2016). Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 44–56. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.46-59>
- Sukiada, K. (2016). Sistem medis tradisional-Suku Dayak dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. *DHARMASMRTI*, 14(27), 52–67. <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.47>
- Suyuti, N., & Aris, L. O. (2014). Pengobatan tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna. *Etnorefika*, 3(1), 381–389.
- Syafutra, R., Sonya, T., Iripandi, Z., Almira, A., Kirana, S., Ersya, A., & Saputra, A. (2024). Satwa yang Dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Desa Tempilang dan Ranggalas, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.55241/spibio.v5i1.347>
- Syuhudi, M. I. (2022). Sanro vs Dukun “Abal-Abal” : Eksistensi pengobatan tradisional di era modern. *Pusaka*, 10(2), 290–310. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i2.850>
- Togatorop, A. R., Sinaga, A. V., & Tan, J. A. (2024). Kajian Teologi Kristen tentang mistisisme dan pengobatan tradisional dan refleksinya bagi Orang Kristen masa kini. *Jurnal of Religious and Socio-Cultural*, 4(2), 171–198. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i2.201>
- Togobu, D. M. (2019). Gambaran perilaku Masyarakat Adat Karampuang dalam mencari pengobatan Dukun (Ma’sanro). *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 16–32. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v4i1.232>
- Ulfa, E., Hasnita, E., & Adriani. (2022). Pengaruh pemberian uap jahe hangat dan berkumur air garam terhadap kapasitas paru pada penderita ISPA di Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2021. *Human Care Journal*, 7(1), 122–130. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1445>
- Utami, G. N., Syah, I., & Basri, M. (2018). Tradisi Balimau pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *PESAGI: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 6(2), 1–12. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/15178>
- Widianti, S., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2021). Pengetahuan dukun dan praktik pengobatannya: Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 85–98. <https://doi.org/10.26742/jbe.v5i2.1761>
- Yanti, M., Elmustian, & Rumadi, H. (2021). Tradisi Pengobatan Gumantan di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi: Kajian Etnografi. *Jurnal Berasa: BERANDA SASTRA*, 1(1), 44–54. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa/article/view/4>
- Yoza, A. K., & Sidiq, S. S. (2023). Pengobatan tradisional badah ayam di Nagari Lubuk Basung Sumatera Barat. *JOM FISIP*, 10(2), 1–13. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/34847>
- Yuslianti, E. R., Bachtiar, B. M., Suniarti, D. F., & Sutjiatmo, A. B. (2016). Standardisasi farmasitikal bahan alam menuju fitofarmaka untuk pengembangan obat tradisional Indonesia. *Dentika: Dental Journal*, 19(2), 179–185. <https://doi.org/10.32734/dentika.v19i2.463>
- Yusro, F., Mariani, Y., & Wardenaar, E. (2019). Pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengatasi gangguan sistem pencernaan oleh Suku Dayak Iban: Studi Kasus di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Borneo Akcaya*, 5(1), 58–72. <https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v5i1.120>